

# **Analisis Pengaruh Kompetensi *Coach*, Motivasi Peserta dan Kurikulum Terhadap Efektivitas Program Pendampingan Ekspor**

**Abdillah Sani**

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia, Ditjen, Kementerian Perdagangan  
e-mail : [abdillahsani@yahoo.co.id](mailto:abdillahsani@yahoo.co.id)

## ***Abstrak***

*The Results of the Implementation of the Export Assistance Program by the Indonesian Export Education and Training Center (PPEI) in 2018 in Tangerang, Bandung and Surabaya, discussed about 75 participants, of which only 32 were approved as new exporters. Although this amount is 100% of the target set, but seen from the overall participants, the achievement was only 43%. This result is not commensurate with aspects of time, effort and cost. Therefore, through this research we want to know what factors must be questioned so that this program is more effective. The 3 variables translated were trainer's competence, participant motivation and curriculum. Data collection was carried out through literature study, questionnaire collection and interviews. Data analysis uses multiple regression methods, which produce facts, and have a significant effect, with the curriculum as the variable with the strongest influence. Based on these findings, it is recommended that the curriculum be more complete, in addition to increasing the competency of trainers and participant motivation.*

*Keywords: Export, Assistance Program, Effectiveness.*

## ***Abstrak***

Hasil pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia (PPEI) pada tahun 2018 di Tangerang, Bandung dan Surabaya, memperlihatkan bahwa dari 75 orang peserta, hanya 32 orang yang dinyatakan sebagai eksportir baru. Meski jumlah ini adalah 100% dari target yang ditetapkan, namun dilihat dari keseluruhan peserta, capaian itu hanya sebesar 43%. Hasil ini kurang sepadan dengan aspek waktu, tenaga dan biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin diketahui faktor apa saja yang harus dipertajam agar program ini lebih efektif. 3 variabel yang diteliti adalah kompetensi coach, motivasi peserta dan kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, penyebaran kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan metode regresi berganda, yang hasilnya memperlihatkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan, dengan kurikulum sebagai variabel yang paling kuat pengaruhnya. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar kurikulum lebih disempurnakan, di samping peningkatan kompetensi coach dan *motivasi peserta*.

Kata Kunci : Ekspor, Program Pendampingan, Efektivitas.

## **Pendahuluan**

Sumber daya manusia (SDM) memiliki peran strategis bagi suatu organisasi dalam mencapai keberhasilan tujuan. Demikian juga dengan perusahaan yang ingin meningkatkan kapasitas penjualannya dari pasar domestik ke pasar internasional, perlu membekali diri dengan SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang dipersyaratkan bagi pebisnis di kancah global. Dalam publikasinya yang berjudul *innovation, internalization and*

*entrepreneurship: A new Venture Serearch Perspective*, Yu dan SI (2012, dalam Wawan Dewanto, dkk, 2019) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir penelitian mengenai internasionalisasi bisnis, khususnya Usaha Kecil dan Mikro Menengah (UKM), telah semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa UKM memiliki kapasitas dan potensi untuk melakukan internasionalisasi bisnis. Oleh karena itu, untuk mendukung sukses strategi internasionalisasi bisnis, UKM harus memperluas peranannya dalam mengelola perusahaan, berani mengambil resiko (*risk taker*) dan bertanggungjawab atas inovasi, cermat mengkalkulasi pembiayaan dan tajam dalam mentransformasi inovasi menjadi produk-produk ekonomis di pasar internasional.

Berkaitan dengan pengembangan SDM ini, peranan lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) menjadi semakin penting. Persaingan dalam era globalisasi yang semakin kuat, menuntut lembaga diklat untuk terus membenahi berbagai aspek kediklatan, manajemen, inovasi program, pemasaran hingga keuangan.

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia (PPEI) yang dibentuk oleh Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan JICA Jepang pada tahun 1990 dan sampai saat ini aktif menjalankan aktivitas diklat bagi pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM), juga tidak luput dari keharusan tersebut. Jumlah kegiatan diklat ekspor yang diselenggarakan PPEI sebanyak 130 angkatan pertahun ditambah dengan Program Pendampingan Ekspor semuanya membutuhkan peningkatan kualitas secara terus menerus.

Dalam Program Pendampingan Ekspor, seorang *coach* memegang peran penting dalam memberikan pendampingan bagi peserta, mengikuti rangkaian program. Ini berarti coach perlu melengkapi kompetensinya, mencakup keseluruhan aktifitas Program Pendampingan. *Coach* memberi pengaruh terhadap motivasi peserta dalam hal loyalitas, peningkatan produktivitas, komitmen dan kinerja peserta diklat.

Jean Côté and Wade Gilbert (2009), menggunakan metode yang sama dalam penelitiannya tentang pengaruh keahlian pelatih, atribut atlet dan model konseptual pelatihan terhadap efektifitas pendampingan untuk para atlet menyebutkan bahwa ketiga variabel ini merupakan komponen pendukung efektifitas pelatihan. Penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Nanny Rodjinandari dkk (2016), tentang Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai *Developer of People* yang membahas kompetensi para Pendamping Pemandu Wisata Local (*Local Guide*) dan menyimpulkan bahwa secara kognitif pendampingan bagi para pemandu wisata lokal sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ketiga yang menggunakan variabel kompetensi, motivasi dan kurikulum untuk mengukur efektifitas pendampingan dilakukan oleh Ninuk Purwaningsih, Titi Mawasti dan Yudhistira Saraswati (2017), tentang Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu.

Sementara itu, kurikulum program menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana dan program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik (Nana Sudjana, 2005).

Dari uraian di atas, terlihat hubungan yang sangat penting antara berbagai unsur yang terlibat dalam kegiatan diklat, sehingga dalam Program Pendampingan Ekspor juga menjadi penting untuk dikaji apakah kompetensi *coach*, motivasi peserta dan kurikulum

memberikan pengaruh yang signifikan dari terhadap tingkat efektivitas program tersebut. Tujuan akhirnya tentu saja adalah sebagai masukan bagi berbagai pihak yang terkait agar pelaksanaan program pendampingan ekspor bisa menjadi semakin optimal dalam mendorong peningkatan ekspor nasional melalui peningkatan kompetensi UKM dalam menembus pasar global.

### Tinjauan Pustaka

Sejak tahun 2010 Program Pendampingan Ekspor dijalankan oleh PPEI di berbagai provinsi dan kota-kota besar di Indonesia dan setiap tahun program ini diselenggarakan sebanyak 3 (tiga) angkatan di 3 (tiga) daerah, yang masing-masing terdiri dari 25 orang peserta. Pada tahun 2018 kegiatan ini dilaksanakan di Bandung, Surabaya dan Tangerang, dengan total peserta sebanyak 75 orang. Dari pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor selama kurang lebih 10 tahun tersebut, diketahui bahwa hasil akhir yang dicapai ternyata masih belum sesuai dengan banyaknya jumlah peserta, meskipun target eksportir baru yang ditetapkan dapat dicapai.

Program Pendampingan Ekspor ini menerapkan metode pendampingan selama satu tahun penuh. Metode *coaching* dipilih karena dianggap lebih ampuh daripada metode pelatihan biasa, sebagaimana dikatakan oleh Rosinsky (2013, dalam Norasmah Othman dan Swee Yee Chia, 2014), bahwa *Coaching* mengacu pada keterampilan membantu orang lain untuk melepaskan potensi mereka guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu menurut Sir John Whitmore (2009), *Coaching* membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri dan lebih membantu mereka belajar daripada mengajar mereka, karena dalam *coaching*, terjadi serangkaian dialog antara *Coach* dan peserta pelatihan (Starr, 2008). *Coaching* juga mengacu pada proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja seseorang dalam proses belajar mengajar dengan memberikan panduan dan umpan balik (Redshaw, 2000). Selain itu, *Coaching* memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan praktek profesional dan bekerja lebih efektif (Stone, 1999), sesuai dengan arahan dari *Trade Facilitation Office*, Canada (2010) sebagai mitra kerja-sama PPEI yang menyebutkan bahwa *export coaching program* memiliki 3 tahap sasaran yang ingin dicapai: “*The three stages of export preparation help the exporter to learn about exporting step-by-step. The exporter can focus on each step until they have accomplished the objectives for that stage.*”

Banyak model bisa digunakan dalam *Coaching*, beberapa diantaranya adalah model *transpersonal*, *cultural transformational tool*, kurva perubahan, analisa transaksional, dan model *appreciative inquiry* (Berny Gomulya, dkk, 2019), namun model *coaching* yang dianggap sesuai untuk Program Pendampingan Ekspor adalah model GROW. GROW menurut Berny Gomulya (2015) adalah singkatan dari *Goal* (tujuan), *Reality* (kenyataan), *Options* (pilihan) dan *What Next* atau *Will* (harapan), yang struktur dasarnya pertama kali dikemukakan oleh Sir John Whitmore. Ide dasar model GROW ini memiliki kesesuaian dengan tujuan penyelenggaraan Program Pendampingan Ekspor oleh PPEI, yakni mendorong lahirnya eksportir baru berdasarkan kondisi nyata yang ada pada setiap UKM peserta, mengacu kepada arahan TFO. Model *Coaching* dianggap paling sesuai untuk membina UKM ekspor, karena dapat lebih meningkatkan motivasi, pengambilan keputusan, hubungan antar peserta dan antara peserta juga *coach*.

Pemilihan coaching sebagai model pembinaan UKM juga mengacu kepada hasil sebuah survei yang dilakukan oleh *Chartered Institute of Personnel and Development*, dimana ditemukan bahwa 99% dari 500 responden setuju bahwa 'Coaching dapat menghasilkan manfaat nyata, baik bagi individu maupun organisasi. Hasil survey itu juga menunjukkan bahwa 96% responden setuju bahwa *Coaching* adalah cara yang efektif. untuk mempromosikan pembelajaran di organisasi (NHS, 2005, dalam Norasmah Othman1 dan Swee Yee Chia, 2014).

Dalam penelitian tentang analisis pengaruh kompetensi coach, motivasi peserta dan kurikulum terhadap efektivitas program pendampingan ekspor ini terdapat beberapa faktor yang akan diteliti, yakni:

### 1. Kompetensi Coach

Boyatzis (dalam Endang Dhamayantie dan Rizky Fauzan, 2017) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah kapabilitas atau kemampuan. Menurut Kaur & Bains (2013), kompetensi adalah sejumlah pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan selama hidup untuk efektivitas kinerja dalam tugas atau pekerjaan. Spencer & Spencer (1993:9) mendefinisikan kompetensi sebagai karaktersitik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria kinerja yang efektif dan/atau unggul. Sementara itu Baum (dalam Endang Dhamayantie dan Rizky Fauzan, et all, 2017) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakter individual seperti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu.

*Coach* atau Pendamping harus memiliki kompetensi tinggi karena *coach* memiliki peran yang berbeda dengan "pola pengajaran". Pendamping, lebih berperan sebagai "Pertemanan dengan yang didampingi" yang siap membantu kesulitan. Pendamping bukan seorang pengawas yang mencari-cari kesalahan yang didampingi, namun, lebih berperan sebagai relasi yang siap membantu kesulitan dalam pengembangan perusahaan. Peran Pendamping yang utama menurut Nanny Rodjinandari dan Bambang Supriadi (2016)) ada empat hal, yaitu: (a) sebagai koordinator, berperan mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja orang yang didampingi; (b) sebagai konsultan. Pendamping harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam materi, metodologi pembelajaran, dan pengembangan; (c) sebagai pemimpin kelompok (*group leader*); dan akhirnya (d) sebagai evaluator yang dapat memberikan bantuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, serta mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi orang yang didampingi.

Tanggung jawab seorang *Coach* menurut TFO Canada adalah : *Preparation, Building the relationship, Communication, Setting long-term goals, Skills and confidence development, Overcoming challenges, Networking and Changing patterns and behaviours*, sehingga pengukuran terhadap kompetensi seorang *Coach* menurut TFO adalah: *Accessible, Good listener, Organized, Guidance, Supportive, Inspires, Provides referrals, Options and, Action-oriented* (TFO Canada, 2010).

### 2. Motivasi

Dalam kegiatan diklat, termasuk dalam Program Pendampingan Ekspor, keberhasilan program hanya akan tercapai jika peserta bersungguh-sungguh dan memiliki

motivasi yang tinggi, baik untuk menjalani semua tahapan program maupun untuk mengejar cita-cita mereka untuk menjadi eksportir. Motivasi merupakan proses psikologis yang memberikan tujuan dan arah perilaku. Motivasi dalam bekerja adalah salah satu variabel yang sangat menentukan kinerja, mengingat fungsi motivasi adalah sebagai arah, di mana orang akan berambisi dan dapat mengambil tindakan serta melakukan upaya untuk mencapai sesuatu.

Pengukuran motivasi peserta Program Pendampingan ekspor menurut TFO adalah: membuat persiapan (*Preparation*), membangun hubungan (*Building the relationship*), menjalankan komunikasi (*Communication*), menetapkan tujuan jangka panjang (*Setting long-term goals*), pengembangan keterampilan dan percaya diri (*Skills and confidence development*), menghadapi tantangan (*Overcoming challenges*) dan mem-bangun jejaring (*Networking*).

### 3. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan **pendidikan** tertentu, sebagaimana tercantum dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)**. Adapun tahapan pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor adalah sebagaimana tergambar dalam alur kegiatan berikut ini.

Gambar 1

Proses Export Coaching Program



### 4. Efektifitas

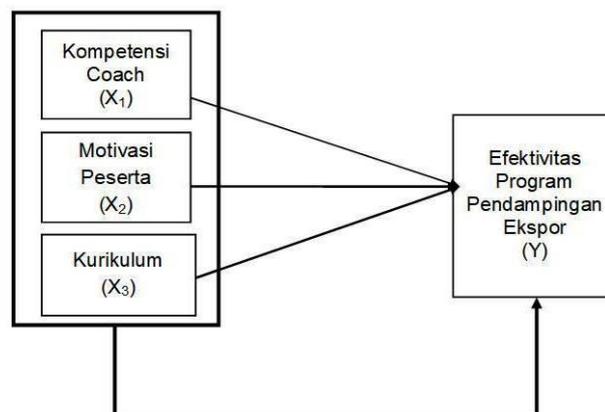
Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menurut TFO efektivitas Program Pendampingan Ekspor adalah: *How to integrate into current export training topics*, artinya program ini akan dianggap efektif jika hasilnya sesuai dengan tujuan, yakni melahirkan eksportir baru. Dalam kaitannya dengan struktur model GROW, penelitian tentang efektivitas *coaching* adalah karena terdapat kondisi-kondisi yang mengganggu, yakni (Erni Julia KOK, 2015):

1. Adanya isu *performance gap*. Tidak tercapainya hasil maksimal dari pelaksanaan program, mengingat dari jumlah peserta sebanyak 75 orang, ternyata dalam tahun 2018 hanya terdapat 32 orang yang berhasil menjadi eksportir baru. Ini berarti efektifitas program dimaksud hanya sebesar 43%, meskipun target jumlah pada tahun tersebut sebanyak 32 orang memang berhasil didapat (100%). Jika dilihat dari jumlah total peserta, hasil ini adalah belum sampai mencapai setengahnya. *Skill Deficiencies*. Adanya keterbatasan kompetensi peserta Program Pendampingan Ekspor untuk melakukan ekspor dan adanya perbedaan kondisi dari masing-masing peserta secara keseluruhan meskipun sudah dilakukan proses seleksi dalam penerimaan, sehingga efektifitas program ini juga mengalami gangguan untuk mencapai hasil yang maksimal.
2. Peningkatan produktivitas. Peserta yang menjalani proses *coaching* diharapkan memahami bagaimana melakukan persiapan dan menjalani aktifitas dalam rangka ekspor, sehingga kinerja mereka dianggap optimal adalah jika terjadi peningkatan kemampuan dalam menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.
3. Menyiapkan staf. Dalam pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor, kemampuan *coach* dalam memberikan pendampingan yang efektif sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan juga harus diuji, sehingga pelaksanaannya yang rutin setiap tahun akan menciptakan *coach* yang memiliki kompetensi semakin berkualitas.

## Metode

Dalam penelitian ini ada tiga variabel bebas, yakni kompetensi *coach* ( $X_1$ ), motivasi peserta ( $X_2$ ) dan kurikulum ( $X_3$ ) yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel efektifitas ( $Y$ ) sebagaimana digambarkan berikut ini.

Gambar 1 Kerangka pemikiran Penelitian



Sumber: Sugiyono (2017: 45)

Keterangan :

$X_1$  : Kompetensi Coach

$X_2$  : Motivasi Peserta

$X_3$  : Kurikulum Program

$Y$  : Efektivitas Program Pendampingan Ekspor

### a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi *coach*, motivasi peserta dan kurikulum terhadap Efektivitas Program Pendampingan Ekspor.

### b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah para peserta Program Pendampingan Ekspor yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2018 di Propinsi Jawa Barat (Bandung), Propinsi Jawa Timur (Surabaya) dan Kabupaten Tangerang, dengan jumlah peserta pada masing-masing angkatan sebanyak 25 orang dan jumlah keseluruhan peserta di ketiga daerah tersebut adalah sebanyak 75 orang. Alasan pemilihan populasi adalah sebagai berikut:

- 1) pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor pada tahun 2018 ini menggunakan kurikulum yang lebih disempurnakan, dimana terdapat kegiatan yang ditambahkan dan ada pula kegiatan yang dihilangkan, sehingga berdasarkan penyempurnaan kurikulum tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan efektivitas yang cukup signifikan.
- 2) berdasarkan hasil evaluasi, jumlah peserta yang pada tahun-tahun sebelumnya sebanyak 30 orang per angkatan, maka dalam penyelenggaraan pada tahun 2018 ini dikurangi menjadi hanya sebanyak 25 orang per angkatan.
- 3) Hasil akhir yang diperoleh pada pelaksanaan tahun 2018 ini akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor di tahun berikutnya, karena setelah pelaksanaan program tahun 2018 ini akan diterapkan kurikulum baru hasil rapat penyempurnaan kurikulum pada 2019.

### c. Sampel

Untuk mendapatkan data penelitian, dilakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta (75 orang), dimana yang mengisi dan mengembalikan kembali lembar kuesioner hanya sebanyak 40 orang. Keempat puluh orang responden, tersebut kemudian dipilih menjadi populasi dengan metode sampling jenuh, yakni semua anggota populasi kemudian digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:85).

## Hasil Dan Pembahasan

### I. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan instrumen penelitian artinya instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *product moment* apabila hasilnya melebihi derajat kebebasan  $(dk) = n - 2 = 40 - 2 = 38$ , jadi didapat  $r_{tabel} = 0,2638$  ( $r_{hitung} > 0,2638$ ) atau nilai signifikan  $< 0,05$ . Nilai koefisien korelasi *product moment* tersebut dapat dilihat dari hasil pengolahan data sebagai berikut:

a. Uji Validitas X1 (Kompetensi).

Tabel 1  
Uji Validitas Kompetensi

Correlations							
		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	,768**	,810**	,783**	,859**	,910**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	,768**	1	,957**	,785**	,734**	,921**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	,810**	,957**	1	,808**	,777**	,944**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	,783**	,785**	,808**	1	,926**	,927**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	,859**	,734**	,777**	,926**	1	,924**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
skor_total	Pearson Correlation	,910**	,921**	,944**	,927**	,924**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2  
. Hasil Uji Validitas Kompetensi

Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,910	0,2638	Valid
Pertanyaan 2	0,921	0,2638	Valid
Pertanyaan 3	0,944	0,2638	Valid
Pertanyaan 4	0,927	0,2638	Valid
Pertanyaan 5	0,924	0,2638	Valid

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, Seluruh *item* pertanyaan mengenai Kompetensi dimana R hitung lebih besar dari R tabel maka pertanyaan pada variabel Kompetensi dinyatakan valid.

b. Uji Validitas X2 (Motivasi)

Tabel 3  
Uji Validitas Motivasi

Correlations							
		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	,899**	,845**	,856**	,873**	,946**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	,899**	1	,867**	,893**	,888**	,960**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	,845**	,867**	1	,832**	,839**	,927**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	,856**	,893**	,832**	1	,902**	,947**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	,873**	,888**	,839**	,902**	1	,952**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
skor_total	Pearson Correlation	,946**	,960**	,927**	,947**	,952**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 4  
. Hasil Uji Validitas Motivasi

Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,946	0,2638	Valid
Pertanyaan 2	0,960	0,2638	Valid
Pertanyaan 3	0,927	0,2638	Valid
Pertanyaan 4	0,947	0,2638	Valid
Pertanyaan 5	0,952	0,2638	Valid

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas, seluruh *item* pertanyaan mengenai Motivasi dimana R hitung lebih besar dari R tabel maka pertanyaan pada variabel Motivasi dapat dinyatakan valid.

c. Uji validitas juga dilakukan untuk variable kurikulum (X3).

Tabel 5  
Uji Validitas Kurikulum

Correlations		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	,898**	,804**	,896**	,827**	,938**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	,898**	1	,903**	,883**	,871**	,967**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	,804**	,903**	1	,876**	,778**	,926**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	,896**	,883**	,876**	1	,871**	,960**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	,827**	,871**	,778**	,871**	1	,922**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
skor_total	Pearson Correlation	,938**	,967**	,926**	,960**	,922**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 6  
. Hasil Uji Validitas Kurikulum

Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,946	0,2638	Valid
Pertanyaan 2	0,960	0,2638	Valid
Pertanyaan 3	0,927	0,2638	Valid
Pertanyaan 4	0,947	0,2638	Valid
Pertanyaan 5	0,952	0,2638	Valid

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa R hitung lebih besar dari R tabel maka pertanyaan pada variabel Kurikulum dapat dinyatakan valid, seperti terlihat pada tabel uji validitas kurikulum di atas.

d. Uji Validitas Efektivitas (Y)

Tabel 7  
Uji Validitas Efektivitas

Correlations		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	,877**	,873**	,794**	,808**	,926**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_2	Pearson Correlation	,877**	1	,939**	,796**	,805**	,942**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_3	Pearson Correlation	,873**	,939**	1	,830**	,854**	,959**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_4	Pearson Correlation	,794**	,796**	,830**	1	,922**	,927**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
item_5	Pearson Correlation	,808**	,805**	,854**	,922**	1	,936**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
skor_total	Pearson Correlation	,926**	,942**	,959**	,927**	,936**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS 24

Tabel 8  
Hasil uji validitas efektivitas

Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,926	0,2638	Valid
Pertanyaan 2	0,942	0,2638	Valid
Pertanyaan 3	0,959	0,2638	Valid
Pertanyaan 4	0,927	0,2638	Valid
Pertanyaan 5	0,936	0,2638	Valid

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh item pertanyaan mengenai Efektivitas dimana R hitung lebih besar dari R tabel maka pertanyaan pada variabel Efektivitas dapat dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya atau diandalkan, Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Dalam suatu kelompok item-item pernyataan dinyatakan reliabel apabila angka koefisien alpha cronbach ( $\alpha$ ) > 0,6.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada 40 responden dengan jumlah masing-masing 5 pertanyaan untuk *item* kuesioner Kompetensi, 5 *item* pertanyaan untuk

kuesioner Motivasi, 5 *item* pertanyaan untuk kuesioner Kurikulum dan 5 *item* pertanyaan untuk kuesioner Efektivitas, Berikut adalah hasil uji reliabilitas 40 responden:

a. Reabilitas X1 (Kompetensi)

Tabel 9

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,958	5

Sumber: data yang di olah menggunakan SPSS 24.

Pada tabel di atas pengujian reliabilitas dapat dilihat nilai alpha cronbach untuk variabel kompetensi adalah 0,958, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan variabel gaya Kompetensi adalah Reliabel karena nilai alpha cronbach sebesar  $0,958 > 0,6$ .

a. Reabilitas X2 (Motivasi)

Tabel 10

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,971	5

Sumber: data yang di olah menggunakan SPSS 24

Pada tabel di atas pengujian reliabilitas dapat dilihat nilai alpha cronbach untuk variabel Motivasi adalah 0,971, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan variabel Motivasi adalah Reliabel karena nilai alpha cronbach sebesar  $0,971 > 0,6$ .

c. Reabilitas X3 (Kurikulum)

Tabel 11

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,968	5

Sumber: data yang di olah menggunakan SPSS 24

Pada tabel di atas pengujian reliabilitas dapat dilihat nilai alpha cronbach untuk variabel Kurikulum adalah 0,968, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan variabel Kurikulum adalah Reliabel karena nilai alpha cronbach sebesar  $0,968 > 0,6$ .

d. Reabilitas Y (Efektivitas)

Tabel 12  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,966	5

Sumber: data yang di olah menggunakan SPSS 24

Pada tabel di atas pengujian reliabilitas dapat dilihat nilai alpha cronbach untuk variabel efektivitas adalah 0,966, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan variabel efektivitas adalah Reliabel karena nilai alpha cronbach ssebesar  $0,966 > 0,6$ .

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi berganda, variabel-variabel penelitian diuji dengan asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteros-kedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test*. Untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 24 *for windows*. Hasil pengujian normalitas untuk semua variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Un standardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,3723359
	Std. Deviation	,29686530
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,110
Test Statistic		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Dari hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai test statistik untuk variabel *unstandardized residual* adalah sebesar 0,120. Oleh karena variabel penelitian mempunyai nilai probabilitas 0,149 yang lebih besar dari 0,05 maka semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (tidak terjadi Multikolonieritas). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai Tolerance dan nilai VIF seperti terlihat pada tabel :

Tabel 14

		Coefficients <sup>a</sup>							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,163	1,145		,143	,887			
	Kompetensi	,206	,077	,220	2,692	,011	,384	2,606	
	Motivasi	,131	,108	,130	1,208	,235	,219	4,560	
	Kurikulum	,656	,129	,654	5,074	,000	,154	6,502	

a. Dependent Variable: Efektivitas

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas nilai *Tolerance* variabel Kompetensi sebesar  $0,384 > 0,1$ , nilai *tolerance* Motivasi sebesar  $0,219 > 0,1$ , nilai *tolerance* Kurikulum sebesar  $0,154 > 0,1$ . Sehingga tidak terdapat multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi tersebut. Sedangkan Nilai VIF Kompetensi sebesar  $2,606 < 10$ , nilai VIF Motivasi sebesar  $4,560 < 10$ , nilai VIF Kurikulum sebesar  $6,502 < 10$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Akibat dari adanya heteroskedastisitas pada hasil regresi, adalah varian tidak lagi minimum, pengujian dari koefisien regresi menjadi kurang kuat, koefisien penaksir menjadi bias dan kesimpulan yang diambil menjadi salah. Cara mendeteksi ada/ tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dengan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,846	5,595		5,334	,000
Kompetensi	-,035	,042	-,138	-,830	,412
Motivasi	-,077	,099	-,131	-,779	,441
Kurikulum	-,092	,178	-,086	-,515	,610

a. Dependent Variable: Efektivitas

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen berturut-turut 0,412, 0,441 dan 0,610. Nilai signifikansi pada variabel kompetensi, Motivasi dan Kurikulum tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Sehingga antar variabel bebas terjadi homogenitas varian.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari hasil Durbin – Watson.

Tabel 16  
Durbin Watson Test

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,182 <sup>a</sup>	,033	-,048	,50782	1,978

a. Predictors: (Constant), Kurikulum, Kompetensi, Motivasi

b. Dependent Variable: Efektivitas

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin-Watson sebesar 1,978, nilai Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah 3 variabel independen dan 1 variabel dependen (k = 3) dengan jumlah sampel sebanyak 48 (n=48). Besarnya Durbin-Watson untuk dL (batas luar) = 1,3384 dan besarnya Durbin-Watson tabel untuk dU (batas dalam) = 1,6589. Besarnya nilai 3 - dL (3 - 1,3384 = 1,6616) dan nilai 3 - dU (3 - 1,6589 = 1,3411).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Durbin-Waston 1,978 lebih besar dari batas atas (dU) 1,3411 dan lebih kecil dari batas luar (dL) 1,66616, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif (lihat tabel keputusan) atau dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi. Keterangan tabel keputusan pada tabel berikut:

Tabel 17. Keputusan Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2016:108)

## 2. Analisis Model Regresi Berganda

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan dari analisis model regresi berganda adalah untuk mengetahui perkiraan nilai suatu variabel (variabel dependen) jika nilai variabel lain yang berhubungan dengannya (variabel lainnya) sudah ditentukan. Hasil dari regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18

### Hasil Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,846	5,595		5,334	,000
	Kompetensi	,035	,042	,138	,830	,412
	Motivasi	,077	,099	,131	,779	,441
	Kurikulum	,092	,178	,086	,515	,610

a. Dependent Variable: Efektivitas

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan table 4.11 diperoleh nilai koefisien untuk variabel Kompetensi sebesar 0,035, variabel Motivasi sebesar 0,077, variabel Kurikulum sebesar 0,092 dan konstanta sebesar 29,846. Dari nilai tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 29,846 + 0,035 \text{ Kompetensi} + 0,077 \text{ Motivasi} + 0,092 \text{ Kurikulum} + e$$

Dimana:

- Y = Efektivitas
- X<sub>1</sub> = Kompetensi
- X<sub>2</sub> = Motivasi
- X<sub>3</sub> = Kurikulum
- e = error

Model persamaan regresi tersebut dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. Koefisien regresi konstanta sebesar 29,846 artinya apabila variabel Kompetensi, Motivasi dan Kurikulum di anggap konstan (bernilai 0), maka nilai Capaian Kinerja akan sebesar 29,846%.
2. Koefisien regresi variabel Kompetensi sebesar 0,035. Artinya terjadi hubungan yang positif antara Kompetensi dan Efektivitas. Yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan tingkat Kompetensi akan mengalami kenaikan Efektivitas sebesar 0,035%.
3. Koefisien regresi variabel Motivasi sebesar 0,077 Artinya terjadi hubungan yang positif antara Motivasi terhadap Efektivitas. Yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan tingkat Motivasi akan mengalami kenaikan Efektivitas sebesar 0,077%.
4. Koefisien regresi variabel Kurikulum sebesar 0,092 Artinya terjadi hubungan yang positif antara Kurikulum terhadap Efektivitas. Yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan tingkat Kurikulum akan mengalami kenaikan Efektivitas sebesar 0,092%.

5. Analisis Korelasi Linier Sederhana

Analisis korelasi person atau dikenal juga dengan korelasi teknik korelasi *Product Moment Person* adalah analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment Person*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 19  
Kompetensi terhadap Efektivitas  
Tabel. Hasil Korelasi Antara Kompetensi dan Efektivitas

		Kompeten si	Efektivit as
si	Kompeten	1	,820**
	Pearson Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N	40	40
Efektivitas	Pearson	,820**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,820 antara Kompetensi terhadap Efektivitas, nilai tersebut memiliki tingkat hubungan yang searah menurut table interval koefisien antara 0,80 – 1,00 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 didasarkan pada ketentuan, jika angka signifikan < 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan.

Tabel 20  
Hasil Korelasi Motivasi terhadap Efektivitas  
**Correlations**

		Motivasi	Efektivitas
Motivasi	Pearson Correlation	1	,856**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Efektivitas	Pearson Correlation	,856**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 24, data yang diolah

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,856 antara Motivasi terhadap efektivitas, nilai tersebut memiliki tingkat hubungan yang searah menurut table interval koefisien antara 0,80 – 1,00 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,000 yang lebih k

## II. Pembahasan

Hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor selama 5 tahun terakhir adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 21

CAPAIAN EXPORT COACHING PROGRAM  
BALAI BESAR PENDIDIKAN DAN PELATIHAN EKSPOR INDONESIA  
TAHUN 2014-2018

TAHUN	JUMLAH ANGKATAN	JUMLAH PESERTA	REALISASI EKSPORTIR BARU	TARGET EKSPORTIR BARU	% CAPAIAN BERDASAR TARGET	% CAPAIAN BERDASAR JUMLAH PESERTA
2014	4	120	22	20	110%	18%
2015	3	90	22	22	100%	24,44%
2016	3	90	25	25	100%	27,78%
2017	3	90	28	28	100%	37,33%
2018	3	75	32	32	100%	42,67%
TOTAL	16	465	129	127	101,57%	27,74%

Sumber : PPEI, 2019

Pada tabel tersebut terdapat kolom jumlah peserta dan kolom target eksportir baru. Target yang ingin dicapai tidak sama jumlahnya dengan peserta. Artinya, tidak seluruh peserta diharapkan bisa menjadi eksportir baru, karena berbagai pertimbangan, seperti: 1) Kebijakan ekspor impor tidak semuanya berada dalam lingkup kewenangan Kementerian Perdagangan, tetapi juga berada pada kementerian lain, sehingga tidak mudah untuk melahirkan eksportir baru hanya dari program yang dilaksanakan oleh Kementerian Perdagangan; 2) Tidak semua peserta memiliki kapasitas sebagai pelaku ekspor, karena banyak diantara mereka belum memiliki kelengkapan legalitas usaha sehingga belum memenuhi syarat sebagai eksportir; 3) Terjadinya transaksi ekspor tidak bisa dipastikan dalam jangka waktu tertentu bisa didapat. Oleh karena pertimbangan tersebut, jumlah target eksportir baru ditetapkan tidak sama dengan jumlah peserta pada tiap angkatan. 4) UKM adalah pelaku usaha yang merangkap semua kegiatan dari perusahaan, seringkali peserta kesulitan membagi waktu antara mengikuti program dan menjalankan bisnisnya sekaligus. Hal ini mempengaruhi tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan Program Pendampingan Ekspor.

Kurikulum Program Pendampingan Ekspor sejak tahun 2010 telah mengalami beberapa kali penyempurnaan. Dalam kurun waktu delapan tahun penyelenggaraan kurikulum program tercatat sudah 4 kali dilakukan revisi. Pada tahun pertama pelaksanaan Program ini, *Trade Facilitation Organization (TFO) Canada* sebagai mitra kerjasama PPEI dalam pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor memberikan arahan bahwa program ini memiliki 3 tahap yang harus dicapai oleh peserta selama satu tahun, yakni sebagai berikut:

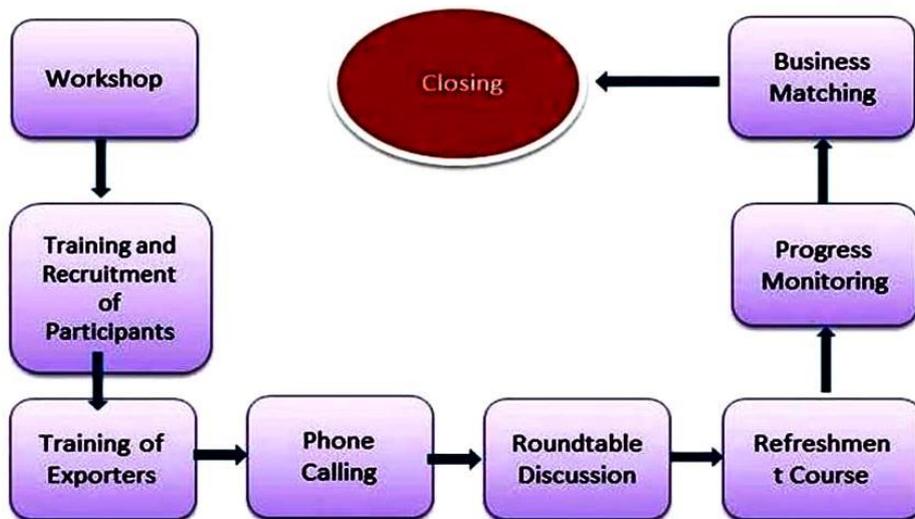
Gambar 3  
Area Kompetensi Eksportir



Sumber: PPEI

Selanjutnya tiga tahap tersebut dijabarkan menjadi rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Gambar 4  
Tahapan Program Pendampingan Ekspor tahun 2010-2014



Dari rangkaian kegiatan di atas, terdapat kegiatan pendampingan yakni *phone calling*, *progress monitoring* dan *business matching*. Dalam kegiatan ini *coach* memberikan bimbingan dan konseling terhadap permasalahan yang dihadapi peserta selama menjalani aktifitas dalam Program Pendampingan Ekspor. Konseling ini merupakan teknik atau layanan dalam bimbingan, yang sifatnya lentur atau fleksibel dan komprehensif, dimana melalui konseling ini diharapkan terjadi perubahan yang mendasar dari para peserta, mencakup sikap, perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan.

Pada tahun 2015, kurikulum Program Pendampingan Ekspor dilakukan evaluasi dan dilakukan penyempurnaan, sehingga bentuknya kemudian menjadi sebagai berikut:

Gambar 5



Sumber : PPEI

Sesuai kurikulum ini, pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor selama 12 bulan, diklasifikasi menjadi 3, tahapan yakni 1) *Pra Coaching* yang terdiri dari Workshop dan seleksi peserta; 2) *Coaching Process*, yang terdiri dari *Training of Exporters*, *Audit Visit*, *phone calling*, TOX Lanjutan dan *Refreshment Course*. Tahap ketiga merupakan *exercise process*, yakni *Progress monitoring* dan *Business Matching*. Tahap Terakhir adalah *Finish-Recomendation*, yang terdiri dari *Phone Calling* dan *Closing*. Dalam Acara *Closing* diperkenalkan system *grading*, yakni pengklasifikasian kinerja peserta setelah mengikuti Program Pendampingan Ekspor,

Dalam pelaksanaan tahun 2018, kurikulum tersebut disempurnakan lagi, dengan menambah-bahkan dua kegiatan baru, yakni Pendampingan Produk (*product development*) dan Pendampingan Pasar (*market development*). Kegiatan ini merupakan penajaman dari kegiatan *phone calling* dan *audit visit*, sehingga bukan lagi hanya menanyakan perkembangan ke-majuan peserta, namun melakukan penilaian kesiapan dengan cara mengunjungi lokasi perusahaan.

Untuk lebih selektif dalam penerimaan peserta, pada awal pelaksanaan selain dilakukan *workshop* untuk menjangkau calon peserta potensial, juga dilakukan verifikasi terhadap kelayakan UKM dengan cara melakukan kunjungan lapangan ke lokasi perusahaan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan Program Pendampingan Ekspor di tahun 2018, terhadap peserta dilakukan 4 kali kunjungan, yakni verifikasi, pendampingan produk, pendampingan pasar dan *Progress Monitoring*.

## Kesimpulan Dan Saran

### 1. Kesimpulan

Program Pendampingan Ekspor bagi UKM potensial yang dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun penuh merupakan program unggulan dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia (PPEI). Melalui Program Pendampingan Ekspor ini dapat dihasilkan sejumlah peserta yang berhasil menjadi eksportir baru, sesuai target yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel, yakni kompetensi *coach*, motivasi peserta dan kurikulum memiliki hubungan yang kuat dengan variabel efektivitas. Diketahui bahwa variabel kurikulum memperlihatkan pengaruh paling signifikan terhadap efektivitas program ini.

Sejak mulai dilaksanakan pada tahun 2010 kurikulum Program Pendampingan Ekspor sudah mengalami 4 kali penyempurnaan. Pada penyelenggaraan 2018, yang digunakan adalah kurikulum baru yang sudah 2 kali disempurnakan. Namun hasil akhir yang didapat, belum menunjukkan kenaikan yang signifikan. Berdasarkan penggunaan kurikulum baru tersebut, hanya terjadi kenaikan sebesar 14%, yakni berkisar antara 3 sampai dengan 4 orang., meskipun hal tersebut sesuai dengan target yang ditetapkan oleh PPEI. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan peserta, pada tahun 2018 hanya terdapat capaian efektivitas sebesar 43%.

### 2. Rekomendasi

Sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa variabel-variabel kompetensi *coach*, motivasi peserta dan kurikulum memiliki korelasi yang kuat dengan

efektivitas Program Pendampingan Ekspor, ketiga faktor ini perlu mendapat perhatian yang semakin besar dan terus ditingkatkan kualitasnya.

Mengingat kenaikan jumlah eksportir baru yang signifikan masih belum tercapai, dapat diasumsikan bahwa selain kurikulum dan kedua variabel lain yang sudah diteliti, masih ada faktor lain yang juga ikut memberikan pengaruh, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian berikutnya dengan menggunakan faktor-faktor lain, baik sebagai variabel bebas maupun variabel terikat.

## Daftar Pustaka

Beahm,G. Belajar dari *Life by Design*, Pidato Steve Jobs paling terkenal sepanjang Masa, Hak Cipta dan Terjemahan Indonesia @2014 Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Dewanto, Wawan, dkk, Internasionalisasi UKM, Usaha Kecil dan Mikro Menuju Pasar Global, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 2019.

Fenti Hikmawati, Dr, MSi, Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016.

Julia, Erni KOK, Coaching Genius, Karir Sukses Luar Biasa Hidup Semakin Bahagia, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015.

Nana Sudjana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar., Sinar Baru Algesindo. Bandung, 2005.

Ghozali, Imam, Prof. Drs, M. Com., Ph.D., CA., Akt. Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Untuk Akuntansi Bisnis,Dan Ilmu Sosial Lainnya, Penerbit: Yoga Pratama ( Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNDIP Semarang ), Tahun Terbit: 2016.

Gomulya, Brnny, Hyacintha Susanti & Heria Windasuri, Coaching Practises, Menginspirasi, Menunbuhkan dan Meningkatkan Performa Tim, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Gujarati D, Dasar-Dasar Ekonometrika (Kelima), Penerbit Salemba 4, Jakarta 2015

Sugiyono. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2017.

Ani Solihat, Iis Iskandar, Andry Trijumansyah,Eli Susana dan Nela Widyastuti. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 3 Agustus 2018.

Endang Dhamayantie(1) Rizky Fauzan, Penguatan Karakteristik dan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM, Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

Ika Maryani, Mustofa Ahda, Septian Emma dan Dwi Jatmika. Efektivitas Pendampingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Peternak Sapi Perah. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat ISSN: 2549-8347 (Online), ISNN: 2579-9126 (Print) Volume 2 No. 1 Maret 2018.

Jean Côté and Wade Gilbert, An Integrative Definition of Coaching Effectiveness and Expertise, International Journal of Sports Science & Coaching Volume 4 · Number 3 · 2009.

Jones, R. J., Woods, S. A. and Guillaume, Y.R.F. (2015), *The effectiveness of workplace coaching: a meta-analysis of learning and performance outcomes from coaching* Journal of Occupational and Organizational Psychology

Nanny Rodjinandari, Bambang Supriadi, Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developer of People. Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang Jl. Bandung No. 1 Malang. Jurnal PESONA ISSN Vol. 2 No. 01 Desember 2016

Norasmah Othman --- Swee Yee Chia, Coaching in Action Research 1,2 Faculty of Education Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Malaysia, Journal of Empirical Studies 2014 Vol. 1, No. 3, pp. 98-104 ISSN(e): 2312-6248 ISSN(p): 2312-623X © 2014 Conscientia Beam.

Novfitri Landong dan Namora Sihombing S.sos.M.si, Model Pendampingan UKM di Kota Tangerang Selatan, Penerbit PKN STAN Press. © 2018

Ninuk Purwaningsih, Titi Mawasti dan Yudhistira Saraswati, Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu, Jurnal Jamu Indonesia, 2017

Robert Witherspoon dan Randall P. White, *Executive Coaching A Continuum of Roles*, *Consulting Psychology Journal: Practice and Research Spring 1996* (1996)

Yeni Priatna Sari, Model Pendampingan UMKM Pengolahan Hasil Laut Dengan Metode Pendekatan Pendampingan Terintegrasi, Jurnal MONEX Volume 8 Nomor. 1 Januari 2019

TFO Canada, *IETC Coaching System, A Training and Coaching Program For Indonesian Exporters*, Presentation of June 7th, 2010

Gunawan Arif, Duh, RI Jauh Tertinggal di Indeks Inovasi Global 2019 NEWS - Arif, CNBC Indonesia, 25 July 2019.

*UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*